

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN BIDAN DALAM PENGGUNAAN PARTOGRAF DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2014

Lia Aria Ratmawati<sup>\*1</sup>, Dewie Sulistyorini<sup>\*2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Banjarnegara  
E-mail : aria\_lie13@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Dosen Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Banjarnegara  
E-mail : dewiesulistyorini@gmail.com

Received date: 27/11/2014, Revised date: 29/11/2014, Accepted date: 4/12/2014

### ABSTRACT

Maternal mortality in Banjarnegara have shown a decline for 3 years in a row, that is 140,3/100.000 KH (2008); 125/100.000 KH (2009); 66,7/100.000 KH (2010). However, there is an increase 74,1/100.000 KH in 2011, so the efforts to maintain maternal mortality remain under MDGs target, still requires commitment and continuous effort. Ability and skill in monitoring labor by using partographs must be possessed by health workers who help births. The research aimed to determine factors which relates to midwives compliance in partographs using in the area of Health Department Banjarnegara year 2014. This research used analytic and cross sectional method. Questioner was used to review age, education and knowledge of partographs. Partographs sheet is to determine compliance. Sampling method used total sampling with 13 Public Health Center in the area of Health Department Banjarnegara. Data was analyzed by frequency distribution and chi-square test. The result showed that 56% respondents are 20-30 years old, 98% respondents are educated DIII midwifery and 82% respondents are disobedient using partographs. There was no relation between respondents' age and obedience partographs using ( $p$ -value 0,316). There was no relation between respondents' education and obedience partographs using ( $p$ -value 0,636). There was relation between knowledge and obedience partographs using ( $p$ -value 0,02). Public Health Center is hoped especially coordinator midwife to do evaluation with Public Health Center about disobedience in partographs making by evaluating so that it is hoped all midwives in the area of Banjarnegara to be understand and obey in observing birth using partographs, it is to detect early emergency.

**Keywords** : Age, education, obedience, partographs.

### ABSTRAK

AKI di Kabupaten Banjarnegara telah menunjukkan penurunan selama 3 tahun berturut-turut, yaitu sebesar 140,3/100.000 KH (2008); 125/100.000 KH (2009); 66,7/100.000 KH (2010). Namun demikian terjadi kenaikan pada tahun 2011 menjadi 74,1/100.000 KH, sehingga upaya untuk mempertahankan AKI tetap dibawah target MDGs, masih membutuhkan komitmen dan usaha keras yang terus menerus. Kemampuan dan keterampilan dalam pemantauan persalinan dengan menggunakan partograf harus dimiliki setiap petugas kesehatan yang menolong persalinan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan bidan dalam penggunaan partograf di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014.. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengkaji usia, pendidikan, pengetahuan tentang partograf, lembar partograf untuk mengetahui kepatuhan. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 13 Puskesmas PONE di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan uji *chi-square*. Hasil penelitian 56% responden berumur 20-30 tahun, 98% responden berpendidikan DIII Kebidanan, 82% responden tidak patuh penggunaan partograf. Tidak ada hubungan antara usia responden dengan kepatuhan penggunaan partograf ( $p$ -value 0,316). Tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan kepatuhan penggunaan partograf ( $p$ -value 0,636). Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan partograf ( $p$ -value 0,02). Saran dalam penelitian diharapkan pada pihak

Puskesmas khususnya bidan koordinator melakukan evaluasi bersama di puskesmas tentang ketidakpatuhan dalam pembuatan partograf dengan cara pembahasan sehingga diharapkan semua bidan di wilayah kabupaten Banjarnegara akan lebih memahami dan patuh dalam pemantauan persalinan menggunakan partograf untuk mendeteksi secara dini kegawatdaruratan yang terjadi.

**Kata kunci** : usia, pendidikan, kepatuhan, partograf.

## PENDAHULUAN

Derajat kesehatan ibu dan bayi baru lahir di Indonesia masih memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari tingginya Angka Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target dalam *Millennium Development Goals (MDGs)* ke 5 yaitu meningkatkan kesehatan ibu dimana target yang akan dicapai sampai tahun 2015 diharapkan turun menjadi 102/100.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan tujuan ke-4 dari MDGs yaitu mengurangi tingkat kematian anak hingga mencapai 23/1000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2008; h. 2). AKI di Kabupaten Banjarnegara telah menunjukkan penurunan selama 3 tahun berturut-turut, yaitu sebesar 140,3/100.000 KH (2008); 125/100.000 KH (2009); 66,7/100.000 KH (2010). Namun demikian terjadi kenaikan pada tahun 2011 menjadi 74,1/100.000 KH, sehingga upaya untuk mempertahankan AKI tetap dibawah target MDGs, masih membutuhkan komitmen dan usaha keras yang terus menerus (Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, 2012).

Salah satu faktor yang penting dalam tingginya tingkat kematian maternal menurut Hakimi (2010) adalah faktor-faktor pelayanan kesehatan. Penanganan yang tidak tepat atau kurang memadai oleh petugas kesehatan di laporkan merupakan faktor yang ikut berperan dalam 11-47% kejadian kematian maternal di Negara Berkembang. Selain itu, menurut Saefudin (2008) 90% kematian ibu terjadi di saat persalinan dan penyebab kematian ibu adalah komplikasi obstetrik yang sering tidak dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendarahan, partus lama atau partus tak maju. Deteksi dini pada tiap kemajuan persalinan dan pencegahan partus lama bermakna dapat menurunkan risiko terjadinya *sepsis*, pendarahan pasca persalinan, *ruptur uteri* dengan segala akibatnya. Bidan sebagai salah satu ujung tombak pemberian pelayanan kesehatan khususnya kebidanan terhadap masyarakat juga mempunyai andil yang sangat besar dalam penurunan angka kematian ibu dan bayi. Bidan dalam memberikan pelayanan sesuai fungsinya harus sesuai dengan protap pelayanan yang telah distandarkan, salah satunya Bidan harus menerapkan Asuhan Persalinan Normal (APN) sebagai dasar dalam melakukan pertolongan persalinan. Salah satu upaya deteksi dini persalinan adalah pengamatan dengan menggunakan partograf (Depkes RI, 2008). Partograf merupakan alat bantu untuk memantau kemajuan kala satu persalinan dan informasi untuk membuat keputusan klinik. Tujuan utama dari partograf adalah untuk mencatat hasil observasi, kemajuan persalinan dan mengambil keputusan. Pemantauan partograf meliputi kondisi ibu, kondisi bayi, grafik kemajuan proses persalinan, bahan dan medikamentosa diberikan, pemeriksaan laboratorium, membuat keputusan klinik dan asuhan atau tindakan yang diberikan dimana semua itu dicatatkan secara rinci pada status atau rekam medik ibu bersalin dan bayi baru lahir (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara sampai akhir tahun 2013 terdapat 15.182 persalinan. Penulis juga melakukan wawancara terhadap 10 bidan, diantaranya yaitu Bidan Puskesmas maupun Bidan Desa, mereka mengatakan ada persalinan yang kadang tidak dibuatkan partograf dengan alasan pasien datang sudah dengan pembukaan lengkap dan Bidan tidak sempat membuat partograf terlebih dahulu dan format partograf habis belum sempat diperbanyak, sejumlah 5 orang (50%) dan ada 5 bidan (50%) yang kurang paham tentang kaidah pengisian partograf yang benar, sehingga sering terjadi kesalahan dalam pengisian partograf sejumlah 5 orang (50%). Berdasarkan kenyataan dan fakta di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Bidan dalam Penggunaan Partograf di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014".

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yang artinya yaitu pengumpulan dapat dilakukan sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah bidan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara sejumlah 13 Puskesmas PONEB di wilayah Kerja Kabupaten Banjarnegara. Sampel dalam penelitian ini yaitu 13 Puskesmas PONEB di wilayah kerja Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan (Arikunto, 2006). Metode Penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengkaji usia, pendidikan, kuesioner pengetahuan tentang partograf, lembar partograf untuk mengetahui kepatuhan. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 13 Puskesmas PONEB di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. Metode pengambilan datanya dilakukan dengan cara wawancara, pencatatan dan observasi serta data dikumpulkan dari data primer. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi yang menggambarkan persentase usia, pendidikan, pengetahuan dan kepatuhan partograf. Sedangkan untuk mengetahui adanya hubungan pada masing-masing variabel dilakukan perhitungan dengan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur responden

| No. | Umur        | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----|-------------|-----------|----------------|
| 1.  | 20-30 tahun | 28        | 56             |
| 2.  | 31-40 tahun | 18        | 36             |
| 3.  | 40-50 tahun | 4         | 8              |
|     | Total       | 50        | 100            |

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden mayoritas pada usia 20-30 tahun sebanyak 56%. Menurut Elisabet BH yang dikutip oleh Nursalam (2003) umur adalah usia yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

### 2. Pendidikan Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan responden

| No. | Pendidikan     | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----|----------------|-----------|----------------|
| 1.  | DI Kebidanan   | 1         | 2              |
| 2.  | DIII Kebidanan | 49        | 98             |
|     | Total          | 50        | 100            |

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden 98% berpendidikan DIII Kebidanan. Notoatmodjo (2003) menambahkan, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang diperkenalkan.

Tingkat pendidikan merupakan faktor utama kemampuan untuk mencerna dan memahami suatu informasi. Hasil pemahaman dan ilmu yang diterima oleh responden berpendidikan Diploma III akan berbeda dengan responden yang berpendidikan Diploma I. Disini tingkat pendidikan juga mencerminkan lamanya proses belajar, seperti diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003). Banyaknya responden yang berpendidikan Diploma III diharapkan akan meningkatkan kualitas persalinan yang dilaksanakan, terutama dalam pemantauan menggunakan partograf.

### 3. Pengetahuan Responden tentang Partograf

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang responden partograf

| No. | Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----|-------------|-----------|----------------|
| 1.  | Baik        | 46        | 92             |
| 2.  | Cukup       | 2         | 8              |
| 3.  | Kurang      | 0         | 0              |
|     | Total       | 50        | 100            |

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 92%. Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan sosial budaya. Oleh karena itu semakin tinggi pendidikan dan keterampilan seseorang kemungkinan makin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki.

### 4. Kepatuhan Penggunaan Partograf

Tabel 4. Distribusi frekuensi kepatuhan penggunaan partograf

| No. | Kepatuhan   | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----|-------------|-----------|----------------|
| 1.  | Patuh       | 9         | 18             |
| 2.  | Tidak Patuh | 41        | 82             |
|     | Total       | 50        | 100            |

Tabel 4 menunjukkan bahwa 82% responden tidak patuh penggunaan partograf. Menurut Prijadarmito (2003), kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya.

Ketidakpatuhan bidan dalam melakukan pemantauan persalinan dengan partograf akan menyebabkan tidak segera terdeteksinya jika ada masalah dalam proses persalinan yang dapat mengakibatkan terlambatnya penanganan. Mengatasi hal tersebut, perlu adanya evaluasi bersama di puskesmas tentang ketidakpatuhan dalam pembuatan partograf dengan cara pembahasan sehingga diharapkan semua bidan di wilayah kabupaten Banjarnegara akan lebih memahami dan patuh dalam pemantauan persalinan menggunakan partograf.

Pada penelitian ini ketidakpatuhan bidan pada pengisian partograf pada item no register tidak terisi; pada tindakan pada bayi normal tidak diberi tanda centang (√) pada tindakan yang dilakukan; penulisan lama waktu kala I, II dan III tidak ditulis (contoh Kala I 8 jam 20 menit); tempat laserasi tidak ditulis lengkap; tanggal partus tidak ditulis; pengisian tabel pemantauan tidak lengkap; serta pencoretan pada tindakan yang tidak dilakukan ( / ).

### 5. Hubungan Antara Umur Responden Dengan Penggunaan Partograf

Tabel 5. Tabulasi silang usia responden dengan penggunaan partograf

| Usia          | Kepatuhan |      |             |      | Jumlah   |     | <i>p-value</i> |
|---------------|-----------|------|-------------|------|----------|-----|----------------|
|               | Patuh     |      | Tidak Patuh |      | <i>f</i> | %   |                |
|               | <i>f</i>  | %    | <i>f</i>    | %    | <i>f</i> | %   |                |
| 20 - 30 tahun | 24        | 85,7 | 4           | 14,3 | 28       | 100 | 0,316          |
| 31 - 40 tahun | 13        | 72,2 | 5           | 27,8 | 18       | 100 |                |
| 41-50 tahun   | 4         | 100  | 0           | 0    | 4        | 100 |                |
|               | 41        | 82   | 9           | 18   | 50       | 100 |                |

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa usia 20-30 tahun yang patuh dalam menggunakan partograf sebanyak 85,7% dan yang tidak patuh dalam menggunakan partograf sebanyak 14,3%. Dalam perhitungan *chi square* diperoleh hasil nilai *p-value* 0,316, karena nilai *p-value* > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara usia responden dengan kepatuhan menggunakan partograf.

## 6. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Penggunaan Partograf

Tabel 6. Tabulasi silang pendidikan responden dengan penggunaan partograf

| Pendidikan     | Kepatuhan |          |             |          | Jumlah   |          | <i>p-value</i> |
|----------------|-----------|----------|-------------|----------|----------|----------|----------------|
|                | Patuh     |          | Tidak Patuh |          | <i>f</i> | <i>%</i> |                |
|                | <i>f</i>  | <i>%</i> | <i>f</i>    | <i>%</i> |          |          |                |
| DI Kebidanan   | 1         | 100      | 0           | 0        | 0        | 0        | 0,636          |
| DIII Kebidanan | 40        | 81,6     | 9           | 18,4     | 50       | 100      |                |
|                | 41        | 82       | 9           | 18       | 50       | 100      |                |

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa pendidikan responden DIII Kebidanan, yang patuh dalam menggunakan partograf sebanyak 81,6% dan yang tidak patuh dalam penggunaan partograf sebanyak 18,4%. Dalam perhitungan *chi square* diperoleh hasil nilai *p-value* 0,636, karena nilai *p-value* > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kepatuhan penggunaan partograf.

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa responden kisaran umur 31-40 tahun yang tidak patuh dalam menggunakan partograf sebanyak 27,8% sedangkan responden dengan umur 20-30 tahun sebanyak 14,3%. Pengalaman yang dimiliki berdampak terhadap kualitas pelayanan yang diberikan pada masyarakat dan juga menjadi salah satu hal yang membuat bidan tidak patuh dalam penggunaan partograf untuk pemantauan kemajuan persalinan maupun pemantauan keadaan ibu dan janin saat proses Kala I sampai Kala IV. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi rutin dari bidan koordinator agar bidan pada saat penggunaan partograf atau setelah penggunaan partograf.

## 7. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Penggunaan Partograf

Tabel 7. Tabulasi silang pengetahuan responden dengan penggunaan partograf

| Pengetahuan | Kepatuhan |          |             |          | Jumlah   |          | <i>p-value</i> |
|-------------|-----------|----------|-------------|----------|----------|----------|----------------|
|             | Patuh     |          | Tidak Patuh |          | <i>f</i> | <i>%</i> |                |
|             | <i>f</i>  | <i>%</i> | <i>f</i>    | <i>%</i> |          |          |                |
| Cukup       | 0         | 0        | 2           | 100      | 2        | 100      | 0,02           |
| Baik        | 41        | 85,4     | 7           | 14,6     | 48       | 100      |                |
|             | 41        | 82       | 9           | 18       | 50       | 100      |                |

Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa yang berpengetahuan baik 48 responden yang patuh dalam penggunaan partograf sebanyak 85,4% dan yang tidak patuh dalam penggunaan partograf sebanyak 14,6%. Dalam perhitungan *chi square* diperoleh hasil nilai *p-value* 0,02, karena nilai *p-value* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan partograf.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik, berawal dari tahu, seseorang tersebut akan memahami setiap ilmu ataupun informasi yang diperoleh, saat seseorang tersebut paham akan baiknya informasi tersebut maka ia akan mengaplikasikan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi kepatuhan pemantauan persalinan dengan partograf.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, 56% reponden berumur 20-30 tahun; 98% responden berpendidikan DIII Kebidanan; 82% responden tidak patuh penggunaan partograf; tidak ada hubungan antara usia responden dengan kepatuhan penggunaan partograf (*p-value* 0,316); tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan kepatuhan penggunaan partograf (*p-value* 0,636) dan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan partograf (*p-value* 0,02).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Depkes RI. 2008. *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal*. JNPKKR, Jakarta.
- Dewi, Wawan. 2010. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Media, Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. 2012. *Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara*. Banjarnegara.
- Hakimi, Muhammad. 2010. *Ilmu Kebidanan patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yayasan Esensia Medika, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip dasar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Prijadarminto. 2003. *Pengertian Kepatuhan*. [www.psykologymania.com/2012/08/](http://www.psykologymania.com/2012/08/). Diperoleh 21 Oktober 2012.
- Saefudin, Abdul Bari. 2007. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. YBS-SP, Jakarta.